



# AgroEKOSISTEM Semerantihan

Iwan Kurniawan

Community Development Officer  
Frankfurt Zoological Society

Oktober 2012

# Daftar Isi

Pendahuluan	3
Metodelogi	4
Kedaaan Umum	6
Pola Keruangan	9
Pola Usaha Tani	10
Strategi Rumah Tangga	12
Kedaaan Hutan Sekitar Dusun	14
Pola Kelembagaan	14
Kesimpulan	16
Rekomendasi	16
Penutup	17
Sumber Bacaan	17

# Pendahuluan

## Latar Belakang

Penetapan dan pengelolaan kawasan konservasi merupakan salah satu cara terpenting untuk dapat menjamin agar sumberdaya alam dapat dilestarikan sehingga dapat lebih memenuhi kebutuhan umat manusia sekarang dan masa mendatang (Mackinnon, dkk., 1990).

Pelestarian kerap kali dianggap sebagai suatu perlindungan yang menutup kemungkinan pemanfaatan sumberdaya. Padahal apabila kawasan yang dilindungi dirancang dan dikelola secara tepat, diakui dapat memberi keuntungan yang lestari bagi masyarakat. Pelestarian memegang peranan penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi di lingkungan pedesaan, turut menyumbangkan peningkatan kualitas hidup penghuninya (Wind, dkk., 1992).

Interaksi antara masyarakat sekitar dengan kawasan konservasi umumnya berupa gangguan, baik gangguan masyarakat sekitar hutan terhadap kawasan konservasi atau sebaliknya. Gangguan kawasan pemukiman terhadap kawasan konservasi dapat berupa invasi tumbuhan eksotik, penebangan hutan, perburuan, pengambilan hasil hutan, dan lain-lain. Sebaliknya gangguan yang terjadi dari kawasan konservasi terhadap kawasan budidaya dan pemukiman umumnya berupa gangguan binatang liar, banjir, tanah longsor, dan lain sebagainya.

Daerah penyangga adalah suatu wilayah yang berada di antara kawasan konservasi dengan wilayah budidaya atau wilayah pemukiman, yang dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu melindungi kawasan konservasi dan sumberdaya yang ada di dalamnya terhadap gangguan dari kawasan di luarnya, serta untuk melindungi kawasan budidaya atau pemukiman terhadap gangguan yang mungkin terjadi dari kawasan konservasi.

Taman Nasional Bukit Tiga Puluh memiliki peran dan fungsi yang besar dalam pelestarian keanekaragaman hayati (*biodiversity*) dan perlindungan tata air (*hidro-orologi*). Saat ini TNBBS masih menyimpan beberapa satwa kunci (orangutan, gajah, dan harimau) yang terancam keberadaannya. Bentuk ancaman yang terlihat adalah menyempitnya luasan habitat akibat pengusahaan lahan (kebun dan ladang) oleh masyarakat sekitar.

TNBT melaporkan bahwa kawasan ini memerlukan pengamanan yang intensif karena selalu mendapat tekanan dari masyarakat disekitarnya. Bentuk tekanan meliputi penyerobotan lahan, pemukiman liar, dan pengambilan hasil hutan. Faktor penyebab antara lain; (1) sempitnya lahan pertanian, (2) sempitnya lapangan pekerjaan, (3) rendahnya pendapatan masyarakat, (4) rendahnya

tingkat kesadaran terhadap kelestarian lingkungan, dan (5) rendahnya tingkat pendidikan. Kerusakan ini juga disebabkan antara lain tata batas yang belum dipahami oleh masyarakat sehingga menimbulkan kerawanan. Faktor politis yang turut memicu rusaknya kawasan hutan adalah reformasi total yang disuarakan sejak tahun 1998 yang akhirnya menyulut keberanian masyarakat untuk mengklaim tanah kawasan sebagai lahan yang bisa dikelola oleh masyarakat, keberanian masyarakat ini juga didasari dikeluarkannya surat keputusan menteri kehutanan tentang pengelolaan hutan kemasyarakatan.

Otonomi daerah yang mulai diberlakukan awal Januari 2001 mensyaratkan pengelolaan sumberdaya alam dilakukan semaksimal mungkin (eksploitasi) untuk memperoleh pemasukan bagi daerah dalam membiayai operasional rutinnya. Pada wilayah hutan produksi di sekitar TNBT sudah di bagi habis peruntukkannya kepada sektor swasta untuk dialihfungsikan dengan kegiatan perkebunan sawit, pulp and paper, dan penambangan batu bara. Pengelolaan PAD yang dipaksakan terhadap hasil sumberdaya alam, dikhawatirkan akan mengakibatkan terjadinya kerusakan yang permanen terhadap lingkungan baik fisik maupun *biodiversity*-nya.

## Tujuan

Studi ini bertujuan untuk :

- Memahami pola interaksi masyarakat terhadap sumberdaya alamnya.
- Mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dan peluang pengembangannya.
- Merumuskan usulan pengembangan lebih lanjut melalui pendekatan partisipasi.
- Mengembangkan usulan pembangunan dalam konteks pengembangan masyarakat dan konservasi sumberdaya alam.

## Metodologi

Studi ini diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai bentuk-bentuk pengelolaan sumberdaya alam oleh masyarakat. Keputusan untuk menentukan pilihan bentuk pengelolaan sumberdaya alam tersebut lebih didasarkan pada pengetahuan masyarakat setempat, permasalahan dan potensi yang ada. Untuk mendapatkan informasi tersebut, digunakan beberapa pendekatan antara lain :

### Pendekatan Ekosistem Daerah Penyangga

Tujuan utama pengembangan daerah perbatasan kawasan konservasi dititikberatkan pada pelestarian keutuhan kawasan konservasi. Sedangkan tujuan lain adalah upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pemanfaatan kawasan konservasi untuk kepentingan wisata alam, penelitian dan ilmu pengetahuan. Pengembangan daerah kawasan konservasi selalu bertitik tolak pada kelengkapan ekosistem , terutama dalam hal kelengkapan jenis dan struktur hutan. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan upaya untuk mengurangi tekanan dari luar, mengurangi proses gangguan atau bahkan menghapusnya, serta mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan yang pada akhirnya mengakibatkan kerusakan ekosistem hutan.

Penilaian sifat ekosistem daerah perbatasan kawasan konservasi dibagi menjadi 3(tiga) kelompok yang didasarkan pada (1) kawasan konservasi; sifat keutuhan alam atau keaslian yang berdasarkan pada tolok ukur kelengkapan dan ketiadaan gangguan (Wind, 1992), (2) daerah penyangga; penyangga perluasan dan penyangga sosial (MacKinnon, 1990), dan (3) daerah budidaya; meliputi produktivitas, stabilitas, sustainabilitas, dan ekuitabilitas (Conway, 1985).

### **Pemahaman Pedesaan Dalam Waktu Singkat**

Secara ringkas didefinisikan sebagai kegiatan yang dirancang dan dilakukan untuk mendapatkan informasi dan hipotesis baru tentang wilayah atau pedesaan secara cepat dan dilaksanakan secara sistematis interdisipliner (Chambers, 1984). Pemahaman pedesaan dalam waktu singkat pada prinsipnya adalah proses belajar tentang suatu daerah yang dilakukan secara intensif dan sinambung. Dilaksanakan dengan memanfaatkan beberapa metode, alat dan teknik terpilih untuk meningkatkan pemahaman kondisi daerah, dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dengan penggunaan waktu dan dana yang lebih hemat.

### **Analisa Pola**

Analisa pola dilakukan untuk menggambarkan keterkaitan antar unsur dalam ekosistem yang dipelajari untuk menganalisis lebih lanjut. Empat analisis pola yang dipergunakan dalam analisis ini adalah pola ruang, waktu, aliran dan keputusan. Pada analisis pola ruang dipakai diagram peta atau transektor, pola waktu digunakan untuk diagram kalender musim, kecenderungan waktu dan profil sejarah, pola aliran digunakan diagram alir, seperti aliran umpan balik (dampak) input dan output, pola keputusan digunakan diagram balok, table ranking dan pohon keputusan rumahtangga petani, serta diagram venn untuk melihat hubungan keterkaitan (terutama) keputusan) berbagai lembaga yang ada di suatu hierarki.

Semua analisis tersebut digunakan untuk menjawab seperangkat persoalan, yaitu pola ruang dengan pertanyaan **apa**, **di mana**, pola waktu dengan pertanyaan **kapan**, pola aliran dengan pertanyaan **bagaimana**, dan pola keputusan dengan pertanyaan **mengapa** dan **siapa**.

## Keadaan Umum

Semerantihan merupakan salah satu dusun dari 4 dusun yang ada di desa Suo-Suo kecamatan Sumay Kabupaten Tebo dan secara administrasi dusun Semerantihan masuk dalam RT 12. Dusun Semerantihan terletak di dalam kawasan hutan produksi, sebelah utara berbatasan dengan sungai Manggatal di Taman Tasional Bukit Tiga Puluh, sebelah selatan, barat dan timur berbatasan dengan sungai Kemumu.



Berdasarkan informasi yang diperoleh dari aparat desa saat ini terdapat  $\pm$  73 Kepala Keluarga terdiri dari 40 KK suku Talang Mamak, 25 KK suku Melayu Jambi (warga Suo-Suo) dan 8 KK pendatang dari Jawa (Pati). Selain itu ada juga sekelompok kecil Suku Anak Dalam (SAD) di wilayah ini tetapi tidak menetap. Belum ada data pasti yang menyebutkan jumlah jiwa di dusun Semerantihan.

Hanya ada satu akses jalan masuk ke dusun Semerantihan yaitu melalui km 26 di sepanjang jalan koridor PT Wira Karya Sakti. Kondisi jalan tanah berbatu dengan menyeberangi dua sungai yaitu Sekalo dan

Kemumu. Kendaraan roda empat yang bisa masuk ke dusun ini adalah jenis jeep berpengerak 4 roda (*4 wheel drive*) dan kendaraan yang biasa di pakai oleh warga adalah motor.

Fasilitas umum yang ada di dusun hanyalah sekolah dasar yang merupakan afiliasi (kelas jauh) dari SD 167/VIII di desa Suo-Suo. Saat ini tercatat 38 anak-anak suku Talang Mamak yang belajar di sekolah ini. Ada sekitar 4 orang pemuda suku Talang mamak yang sedang mengenyam pendidikan SLTP di desa Suo-Suo. Hanya ada satu guru pengajar di dusun ini yang tinggal dan menetap di Semerantihan. Hampir semua orang tua di dusun ini tidak bisa baca tulis dan sebagian sebagian kecil pemuda dusun sudah bisa baca tulis. Pernah ada masjid yang di bangun bersamaan dengan proyek permukiman sekitar tahun 1994, tetapi sejak di bangun sampai saat ini belum pernah digunakan dan kondisinya sudah rusak parah. Fasilitas lain yang sudah tersedia adalah sarana olah raga yaitu lapangan bola volley dan lapangan sepak bola. Belum ada fasilitas kesehatan, pasar dan listrik. Hanya beberapa warga yang memiliki generator set untuk kebutuhan penerangan dan informasi dan hiburan. Komunikasi dengan dunia luar bisa dilakukan dengan menggunakan handphone di beberapa wilayah.



Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, warga Semerantihan biasanya berbelanja di warung yang ada di dusun, ada sekitar 3 warung kecil di dusun. Selain itu warga biasanya berbelanja ke desa

induk Suo-Suo. Semua warga masih bergantung ke sungai untuk kebutuhan MCK. Belum ada rumah suku Talang Mamak yang memiliki WC dan kamar mandi. Hanya sebagian kecil khususnya warga pendatang yang memiliki sumur untuk sumber air minum. Fasilitas kesehatan belum tersedia, biasanya pemerintah kabupaten melakukan kunjungan ke daerah ini untuk melakukan pemeriksaan kesehatan warga yang dilakukan setiap 3 – 4 tahun sekali. Berdasarkan informasi yang diperoleh jenis penyakit yang dominan dialami warga adalah penyakit hepatitis dan kulit. Hal ini terjadi kemungkinan karena kebiasaan mereka menggunakan peralatan mandi dan makan secara bersama-sama. Untuk mengobati penyakit, biasanya warga berobat ke dukun kampung, demikian juga persalinan, ada beberapa bidan kampung di dusun ini.

Sebagian besar warga saat ini sudah menganut agama Islam sejak Oktober 2012, dan sebagian lainnya masih menganut kepercayaan. Program Islamisasi dilakukan bertepatan dengan proyek nasional pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP) elektronik yang dilakukan serentak oleh pemerintah kabupaten Tebo. Dalam proyek ini tercatat 43 orang suku Talang Mamak yang sudah beragama Islam. Penduduk lainnya selain suku Talang Mamak (Jawa – Melayu) adalah pemeluk agama Islam.

Sumber ekonomi masyarakat berasal dari hasil kebun karet, buah-buahan, ubi kayu dan padi ladang. Karet dan buah-buahan merupakan sumber ekonomi utama. Ubi kayu dan padi ladang hanya untuk dikonsumsi sendiri dan di jual jika ada kelebihan dan membutuhkan uang tunai. Sumber ekonomi lainnya dari hutan sekitar desa adalah getah jernang. Para pedagang pengumpul dari luar dusun biasanya datang ke dusun untuk membeli hasil kebun, ada beberapa pedagang pengumpul di dusun ini.

Semua kebutuhan hidup mereka sudah terpenuhi dari alam sekitarnya mulai dari makanan, minum sampai obat-obatan. Untuk mendapatkan kebutuhan lainnya seperti gula, kopi, dan rokok biasanya mereka masih melakukan barter dengan hasil karet dan jernang. Kebutuhan lainnya di dapat dengan cara membeli.

Menurut sejarahnya, dusun Semerantihan pernah menjadi desa yaitu hasil pemekaran dari desa Suo-Suo pada tahun 1988. Tahun 1990 kembali bergabung ke desa Suo-Suo karena tidak adanya sumberdaya manusia yang siap untuk mengurus desa.



Suku asli dusun Semerantihan adalah suku Talang Mamak yang berasal dari daerah Datai (Sebrida Batang Gangsal – Indragiri Hulu – Riau). Tahun 1994 – 1996, pemerintah melalui Departemen Sosial membangun proyek permukiman untuk suku Talang Mamak dengan maksud untuk memudahkan bagi pemerintah untuk melakukan kegiatan pembinaan. Saat itu hanya di bangun rumah tinggal, masjid kecil dan sekolah dasar.

“Proyek Sosial” istilah masyarakat setempat untuk menyebutkan lokasi permukiman mereka, awalnya direncanakan akan dimukimi oleh suku Talang Mamak dan Melayu Jambi dari desa Suo-Suo dengan perbandingan 50:50. Hal ini dilakukan agar terjadi pencampuran budaya dan transformasi pengetahuan. Pemerintah membangun 62 unit rumah dan dilengkapi sarana ibadah (masjid) dan pendidikan (sekolah dasar).

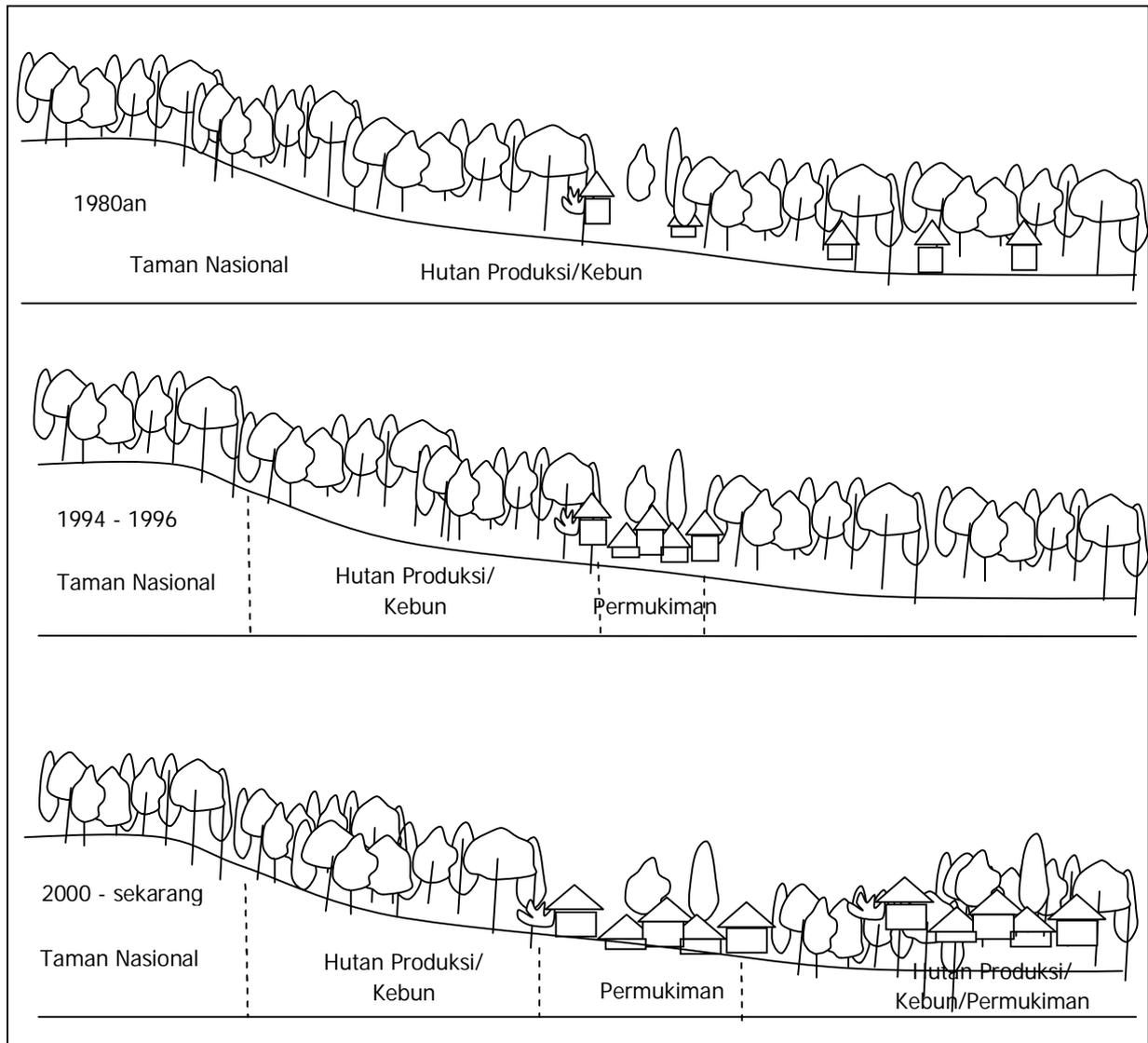
Tahun 1996 ke dua suku mulai mendiami rumah yang disediakan oleh pemerintah. Pada masa ini petugas dari Departemen Sosial intensif sekali melakukan pendampingan dengan tujuan terjadi kehidupan sosial yang baik antara ke dua suku tersebut. Perlahan namun pasti, wilayah ini kemudian ditinggalkan oleh suku Melayu Jambi dengan alasan yang cukup kuat dari mereka bahwa suku Talang Mamak tidak mau dicampuri kehidupan sosialnya dengan suku apapun termasuk pendatang dari Jawa. Ini adalah bentuk proteksi diri dari Talang Mamak untuk melindungi wilayah kelolanya. Saat ini di lokasi Proyek Sosial hanya ada suku Talang Mamak, ada pendatang yang mendiami di dekat lokasi permukiman mereka yang juga berprofesi sebagai guru sekolah dasar bagi anak-anak Talak Mamak dan juga suku pendatang di Semerintihan.

Dusun Semerantihan dengan suku Talang Mamak-nya saat ini sudah mendapat perhatian yang serius baik dari pemerintah daerah swasta maupun lembaga swadaya masyarakat. Saat ini ada banyak rencana kegiatan/program yang akan dilakukan di Semerantihan antara lain pembangunan perumahan dinas guru sekolah, pengembangan perkebunan dan peternakan, dan juga kesehatan.

### *Profil Sejarah Dusun Semerantihan*

- > 1998 Suku Talang Mamak sudah mendiami wilayah ini secara menyebar. Perusahaan HPH PT Dalek beroperasi di wilayah ini.
- 1998 Dimekarkan dan menjadi desa Semerantihan
- 1990 Kembali menjadi dusun, bagian dari desa Suo-Suo.
- 1994 - 1996 "Proyek Sosial" pembangunan permukiman suku Talang Mamak oleh pemerintah daerah.
- 1996 Beberapa warga suku Melayu Jambi dari desa Suo-Suo mendiami wilayah permukiman "Proyek Sosial"
- 1998 Suku Melayu Jambi yang tinggal di Proyek Sosial kembali ke desa Suo-Suo
- 2001 Pembangunan Stasiun Reintroduksi Orang Utan di Pengian oleh FZS
- 2002 Pembangunan jalan oleh PT Dalek
- Pemberian bantuan perlengkapan sekolah dasar oleh FZS
- 2007 Pembangunan Gedung Sekolah Dasar (permanen)
- Perbaikan jalan oleh FZS
- 2012 Perbaikan jalan menuju Stasiun Pengian oleh FZS

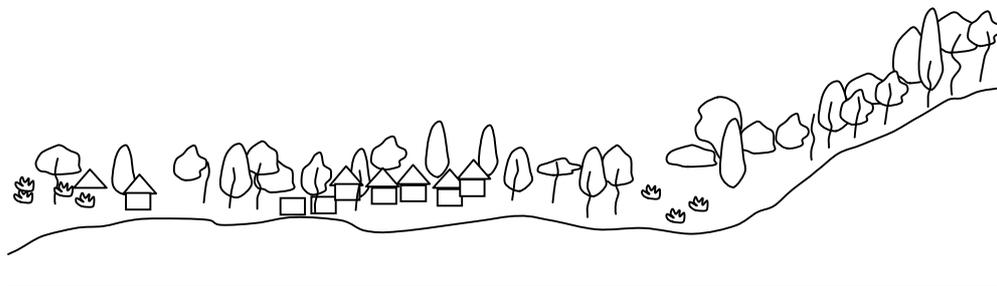
## Transek Series Dusun Semerantihan



## Pola Keruangan

Secara umum penggunaan lahan terbagi dalam kelompok permukiman dan perkebunan. Lokasi permukiman berada di tengah dusun dilintasi oleh jalan umum, lokasi permukiman juga dianggap sebagai pusat dusun. Beberapa rumah (pondok) lainnya tersebar di beberapa tempat di mana warga Talang Mamak membuka hutan untuk kebun. Permukiman warga pendatang berada di antara sungai Sekalo dan Kemumu, mereka bermukim di lokasi kebun dan menyebar. Selanjutnya penggunaan lahan diperuntukkan sebagai fasilitas umum seperti sekolah, lapangan bola volley, lapangan sepak bola dan pemakaman umum yang berada di pusat dusun. Lokasi perkebunan tersebar di semua wilayah dusun. Setiap kepala keluarga mengusahakan lahan kebun mulai dari 5 – 10 ha.

## Transek Umum Dusun Semerantihan



Tata Guna Lahan	Kebun Campur (Karet-Buah)	Permukiman	Hutan Produksi
Ketinggian	100 -300 mdpl	100 – 300 mdpl	100 – 300 mdpl
Tanaman Pokok	Sawit	Durian, Duku, Pinang, Palawija	Meranti, karet, jernang.
Kemiringan	0 – 10	0 – 10	0 – 10
Jarak dari TNBT	5 - 15 km	5 - 10 km	0 - 1 km
Jenis Tanah			
Pemilikan tanah	Pemerintah	Pemerintah	Pemerintah
Permasalahan		- Sanitasi - Fasilitas Umum	- Pengambilan getah jernang oleh SAD
Suplly alternatif:			
- Kayu bakar - Hewan buruan	- Cukup - Cukup	- Sedang - Kurang	- Baik - Baik

## Pola Usaha Tani

### Kebun

Semua warga Semerantihan bergantung hidupnya pada lahan kebun. Kebun diusahakan dengan komoditas dominan getah karet. Tanaman karet masih dikelola secara tradisional, tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, sedikit sekali warga yang khusus menanam tanaman karet. Masyarakat pendatang juga umumnya menanam karet alam sebagai sumber bibit. Selain karet, tanaman buah-buahan yang ada antara lain pinang, durian, duku dan mangga. Hasil tanaman buah-buahan biasanya tidak bisa terjual habis mengingat kondisi akses jalan yang sulit di tempuh untuk memasarkan hasil apalagi pada saat musim penghujan.

Sampai saat ini belum ada satupun pihak dari luar yang memberikan penyuluhan tentang budidaya tanaman karet. Umumnya kebun yang diusahakan adalah kebun campuran dengan dominan karet, pada areal kebun inilah biasanya tumbuh dengan sendiri tanaman jernang (sejenis rotan yang di ambil bijinya untuk di olah menjadi getah jernang). Getah jernang menjadi sumber pemasukan utama warga selain getah karet. Hasil getah karet dalam setiap hamparan kebun setiap bulannya antara 75 – 150 kg., tergantung musim.



Saat ini tidak ada lagi suku Talang Mamak yang melakukan “ladang berpindah”. Tidak semua lahan diusahakan untuk kebun, pada musim tertentu paling tidak 1 ha diusahakan untuk tanaman padi ladang. Di sekitar sekitar pondok di kebun biasanya ditanami dengan tanaman pisang, ubi kayu, jagung dan palawija. Dengan penguasaan lahan yang cukup luas, kemampuan masing-masing Kepala Keluarga mengelola lahan kebun rata-rata 2 ha., sisa lahan yang belum diusahakan digunakan sebagai cadangan untuk menanam padi pada musim berikutnya.

Semua perlakuan terhadap kebun masih dilakukan secara tradisional tidak/belum menggunakan bahan-bahan kimia untuk perawatan termasuk pengolahan getah karet.

### *Padi Ladang*

Untuk tanaman padi ladang, suku Talang Mamak menyebutnya sebagai “ladang bersambung”. Istilah “ladang bersambung” adalah kebun/hutan tua yang mulai di buka dengan tanaman pertama padi ladang. Setelah padi ladang di panen, lahan kemudian ditinggalkan untuk di buka kembali pada 5 – 7 tahun yang akan datang untuk tanaman padi ladang kembali atau di tanami tanaman palawija, karet (bibit alam) dan buah-buahan pada saat setelah panen padi. Untuk tanaman padi yang akan datang lokasi penanaman biasanya bersebelahan dengan tanaman padi pada musim tahun lalu demikian seterusnya.



Pembukaan hutan/kebun untuk tanaman padi dilakukan dengan menebang dan membakar tebang kayu yang ada pada calon areal tanaman padi. Proses ini dilakukan oleh pemilik dengan di bantu keluarga besarnya, biasanya membutuhkan waktu sekitar 2 bulan. Setelah lahan siap untuk ditanami, warga suku Talang Mamak harus menunggu giliran untuk menanam padi. Kegiatan “nugal” (penanaman padi) dilakukan secara gotong royong melibatkan hampir semua suku Talang Mamak. Tidak kurang dari 30 orang ikut dalam setiap kegiatan ini. Penanaman padi dilakukan selama satu hari penuh untuk satu hektar

lahan. Padi kemudian akan di panen setelah berumur 8 – 10 bulan. Dalam satu hektar dibutuhkan bibit padi ladang sebanyak  $\pm$  30 kg., bibit diperoleh dari hasil musim panen yang lalu. Hasil yang diperoleh tidak menentu tergantung keadaan hama, biasanya hama utamanya adalah gajah. Setiap 1 hektar diperoleh gabah kering mulai dari 100 – 300 kg.

Sebelum tahun 2000an, proses pembukaan lahan untuk tanaman padi masih dilakukan ritual adat, tetapi saat ini sudah ditinggalkan.

### *Ternak*

Hewan ternak yang banyak diusahakan dalam hampir setiap rumah tangga adalah ayam. Dari ayam diperoleh telur dan dagingnya untuk dikonsumsi sendiri. Sedikit sekali rumah tangga yang memiliki kambing.

Untuk pemenuhan kebutuhan daging, biasanya suku Talang Mamak berburu babi, kancil, menjangan, dan rusa yang ada di sekitar kebun dan rusa. Perburuan dilakukan hanya dengan menggunakan tombak, tidak ada yang menggunakan jerat dan senjata api. Biasanya kegiatan berburu dilakukan bersamaan dengan mencari getah jernang. Binatang buruan dikonsumsi sendiri tidak di jual dan dibagikan kepada kerabat terdekat mereka jika ada kelebihan.

Selain itu mereka juga mencari ikan di sungai-sungai yang ada di sekitar mereka. Sumber tangkapan ikan yang masih baik menurut mereka berada di sungai Manggatal. Tidak hanya suku Talang Mamak yang mencari ikan di sungai ini, banyak warga lainnya di luar dusun dan desa yang mencari ikan di wilayah ini. Penangkapan ikan masih dilakukan secara tradisional dengan menangkap langsung dengan tangan dan tombak termasuk juga jaring ikan.

### *Kalender musim*

Jernang													
Duku													
Durian													
Karet													
Tanam Padi													
Panen Padi													
<i>Bulan Ke</i>	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1

## **Strategi Rumah Tangga**

Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga terutama pangan, semua anggota keluarga dilibatkan orang tua laki – perempuan dan anak-anak. Mereka biasanya membangun pondok di hutan/kebun sebagai tempat tinggal ke dua selain di dusun dan menetap di sana sampai batas waktu yang tidak ditentukan biasanya antara 2 – 3 minggu dalam sebulannya. Mereka kembali ke desa biasanya dengan membawa hasil kebun untuk dijadikan uang dan dibelanjakan di warung yang ada di dusun.

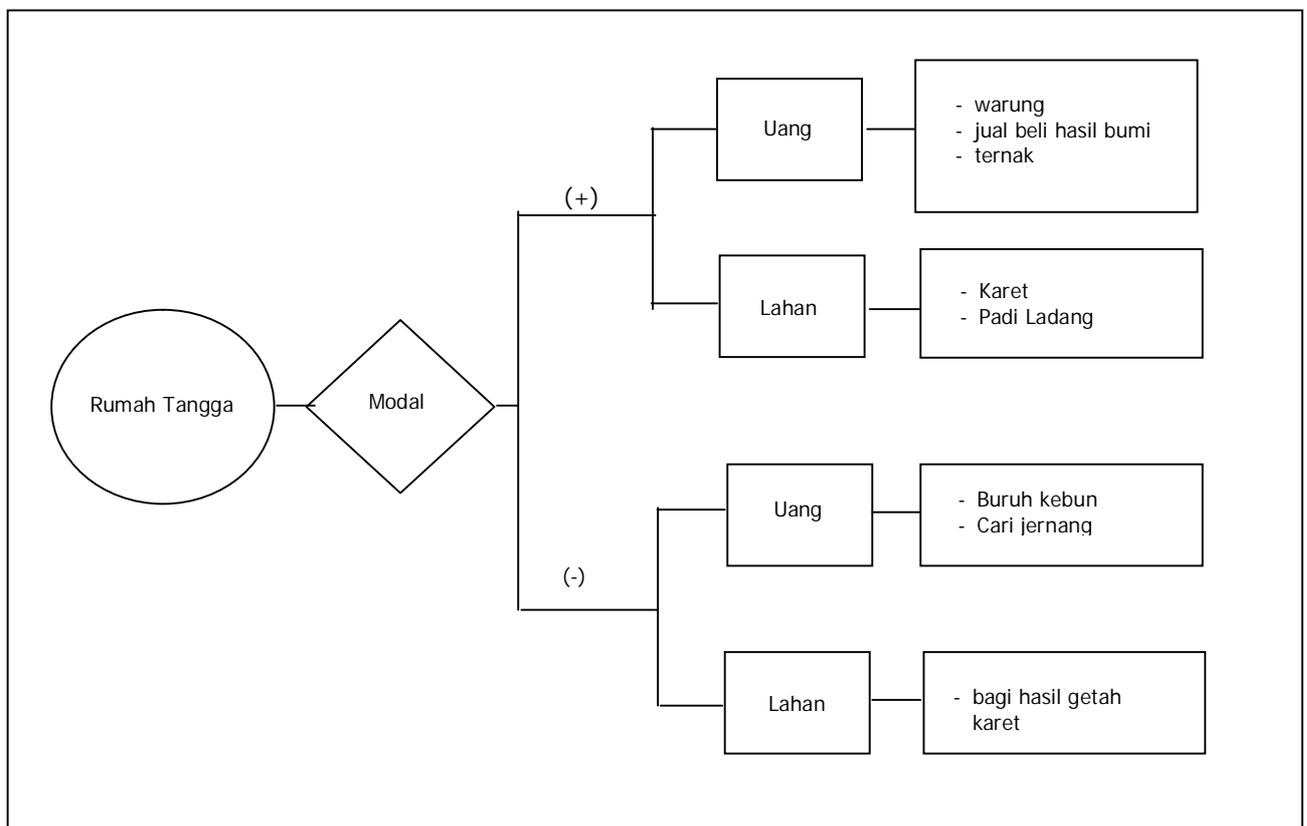
Keputusan keluarga ada di tangan kepala keluarga, kaum perempuan harus mengikuti keputusannya, baik dalam hal pendidikan, pencarian sumber pangan termasuk mengikuti kegiatan sosial dan adat di dusun. Pendidikan anak sudah menjadi perhatian para orang tua, tetapi karena

harus ikut berkebun seringkali anak-anak tidak bisa mengikuti kelas. Jadwal kegiatan belajar mengajarpun harus menyesuaikan dengan waktu keberadaan mereka di dusun.

Jika tidak ada kegiatan di kebun, kaum perempuan biasanya membuat perlengkapan rumah tangga khususnya yang berkaitan dengan kegiatan berladang seperti *geranjang, ngiru, tampah, dan kepek* yang terbuat dari anyaman rotan termasuk juga tikar dari daun rumbia. Semua bahan baku tersebut diperoleh dari hutan sekitar desa.

Hanya sebagian kecil orang Talang Mamak yang bekerja sebagai penggarap untuk pemilik lahan yang tinggal di desa Suo-Suo khususnya pemanenan getah karet dengan sistem bagi hasil 3 untuk penggarap dan 1 untuk pemilik.

### *Pola Keputusan rumah tangga*



## **Keadaan hutan sekitar Dusun**

Semerantihan merupakan kawasan hutan produksi yang dimukimi sejak puluhan tahun yang lalu. Semerantihan dikenal karena keberadaan komunitas suku Talang Mamak. Wilayah ini juga termasuk dalam eks HPH dari PT Dalek.

Saat ini suku Talang Mamak sudah bermukim dan menetap di wilayah ini demikian halnya dengan berkebun di hutan. Berdasarkan kebiasaan, setiap rumah tangga paling tidak minimal mengelola lahan 5 – 10 ha., Dalam 10 ha., tersebut 1 – 2 ha., biasanya terdapat lahan untuk komoditi padi, karet, dan buah-buahan. Tidak ada kepemilikan dalam pengelolaan lahan hutan yang ada hanya penguasaan. Ketika lahan tidak dikelola lagi dalam waktu yang lama artinya pihak lain bisa mengelolanya. Hasil hutan yang masih dianggap bisa dinikmati bersama-sama adalah jernang, tidak peduli berada di lahan siapa.

Sebagian kawasan hutan diusahakan sebagai perkebunan karet bercampur dengan tanaman buah-buahan baik oleh suku Talang Mamak maupun suku Melayu Jambi dan Jawa. Hanya ada beberapa hamparan kebun yang khusus ditanami karet oleh suku Jawa. Beberapa orang suku Melayu Jambi dan Jawa mengusahakan lahan hutan sebagai kebun di lokasi menuju dusun Dusun Induk.



Satwa liar yang masih sering dijumpai antara lain simpai, kera ekor panjang, babi, beruang, rusa, menjangan, kancil, napu, orangutan, gajah, dan harimau. Beberapa diantaranya sering diburu antara lain rusa, menjangan, babi, kancil dan napu. Satwa liar yang dianggap hama adalah kera ekor panjang, simpai, gajah dan babi.

Pada wilayah yang dekat dengan perbatasan taman nasional Bukit Tiga Puluh terdapat stasiun Reintroduksi Orangutan yang dikelola oleh Frankfurt Zoological Society (FZS) Jambi.

## Pola Kelembagaan

Kelembagaan pemerintah dusun Semerantihan RT 12 terdiri dari Kepala Dusun Hatta dan Ketua RT 12 Bahori. Kedua perangkat dusun ini memiliki fungsi dan tugasnya berbeda. Ketua RT berurusan dengan permasalahan administrasi desa sedangkan Kepala Dusun mengurus hampir semua aspek kehidupan sosial dan budaya.

Keputusan-keputusan dusun dihasilkan melalui musyawarah warga yang dilakukan setiap hari ke 15 setiap bulannya menurut perhitungan kalender suku Talang Mamak. Dalam musyawarah ini didiskusikan mengenai segala permasalahan yang ada di dusun. Untuk membantu penyelenggaraan kehidupan sosialnya, aparat dusun di bantu oleh beberapa orang warga dengan peran masing-masing seperti kelompok pemuda yang di pimpin oleh Jokar mengurus hal-hal yang berkaitan dengan bidang kepemudaan antara lain kegiatan olahraga. Jenis olahraga yang diminati adalah volley ball dan sepak bola. Kelompok pemuda ini sering mengikuti perlombaan khususnya bola volley baik di tingkat RT, desa bahkan kecamatan.

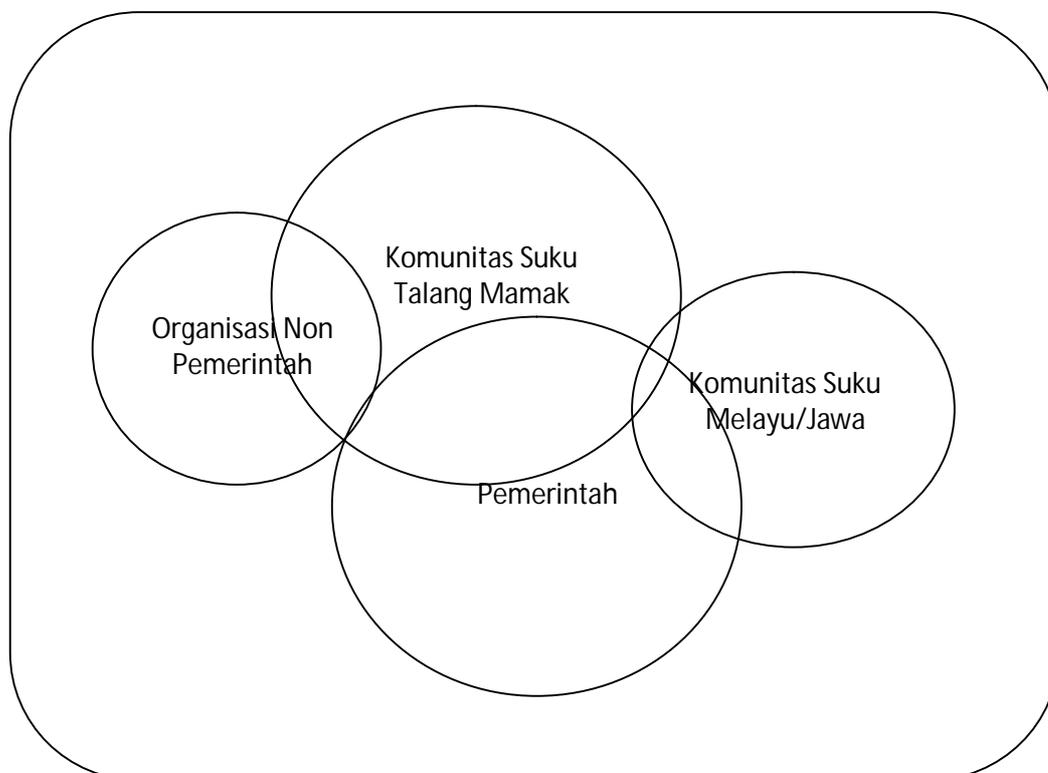
Kegiatan adat masih dilakukan seperti melahirkan, khitanan, perkawinan dan kematian serta menyembuhkan penyakit yang diderita warganya yang dinamakan 'bersali". Beberapa orang warga karena keahliannya diakui sebagai dukun, bidan dan dukun sunat. Kegiatan adat dilakukan biasanya difasilitasi oleh dukun tersebut. Kesenian musik gambus (sejenis gitar tradisional) sudah jarang digunakan, biasanya kesenian ini ditampilkan untuk menyambut kedatangan "orang penting".

Suku Talang Mamak telah memutuskan menghimpun dana dari masyarakat untuk kegiatan sosial, budaya dan kepemudaan. Untuk kegiatan sosial dan budaya setiap bulannya dipungut sebesar Rp. 20.000,- dari setiap rumah tangga demikian halnya dengan kegiatan kepemudaan.

Mulai tahun 2012 ini, beberapa pihak luar memberikan perhatian khusus kepada suku Talang Mamak seperti pemerintah kabupaten melalui dinas pendidikan, dinas sosial dinas kehutanan dan dinas kesehatan. Seringkali aparat dinas terkait berkunjung ke Semerantihan untuk melihat kondisi dan diskusi dengan warga terkait rencana program di Semerantihan. Lembaga lain yang terlihat memberikan perhatiannya antara lain kelompok keagamaan Ansor yang akan membantu suku Talang Mamak di bidang keagamaan dan juga termasuk perkebunan dan sektor perekonomian. Bupati melalui dinas pendidikan juga sudah meminta kepada beberapa perusahaan swasta yang beroperasi di sekitar desa untuk membantu pembangunan Semerantihan khususnya bidang pendidikan.

Perhatian Frankfurt Zoological Society (FZS) terhadap keberadaan suku Talang Mamak telah dilakukan sejak lama, hal ini terkait dengan keberadaan Stasiun Reintroduksi Orangutan di Pengian, wilayah yang masuk administrasi dusun Semerantihan. Bentuk perhatian dilakukan dengan memberikan bantuan teknis kepada guru sekolah dasar, berbagai buku pendukung kegiatan belajar mengajar, furniture dan sarana kegiatan olah raga. Sampai saat ini masih ada beberapa warga Talang Mamak yang menjual hasil tani mereka ke stasiun Pengian seperti sayuran dan buah-buahan.

*Diagram Venn Hubungan Keterkaitan Antar Lembaga*



Menurut informasi yang diperoleh dari kelompok Ansor, untuk memajukan taraf kehidupan komunitas Talang Mamak, pemerintah daerah telah mengalokasikan lahan hutan untuk perkebunan karet intensif seluas  $\pm$  300 ha dan lahan tani lainnya seluas  $\pm$  30 ha yang nantinya dikelola oleh Koperasi yang akan dibentuk kemudian.

## Kesimpulan

1. Akses masuk ke dusun Semerantihan hanya bisa dilakukan dengan kendaraan roda empat jenis jeep dan kendaraan roda dua.
2. Selain suku Talang Mamak, terdapat juga suku Jawa dan Melayu Jambi yang tinggal dan mengusahakan kebun.
3. Komunitas suku Talang Mamak belum mau hidup bersosialisasi dengan suku lain khususnya Jawa.
4. Fasilitas umum yang ada di dusun hanya sekolah dasar.
5. Sebagian besar suku Talang Mamak belum bisa baca tulis.
6. Saat ini keberadaan komunitas Suku Talang Mamak menjadi perhatian yang cukup penting bagi pemerintah daerah maupun organisasi non pemerintah.
7. Sebagian besar warga Talang Mamak sudah beragama Islam.
8. Pola pengusahaan lahan dan kebun masih dilakukan secara tradisional
9. Keadaan hutan di sekitar dusun relatif masih baik, ini dibuktikan dengan kehadiran beberapa satwa liar.

## Rekomendasi

1. Perlu dilakukan transformasi pengetahuan kepada komunitas Talang Mamak khususnya dalam pengelolaan kebun karet dan pertanian lahan kering.
2. Penyelenggaraan pendidikan anak menjadi sangat penting untuk itu perlu di dorong dengan penambahan keberadaan guru pengajar berikut fasilitasnya.
3. Perlu ditingkatkan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan agama Islam termasuk fasilitas pendukung seperti masjid atau mushola.

4. Perlu didorong penyelenggaraan kegiatan perekonomian masyarakat seperti pasar, arisan, kelompok simpan pinjam atau koperasi.
5. Diperlukan dukungan pengakuan pemerintah terhadap keberadaan komunitas Talang Mamak agar wilayah ini mendapat perlakuan khusus terutama ancaman terhadap perubahan tata ruang mengingat wilayah ini merupakan kawasan hutan produksi dengan potensi keanekaragaman hayati yang luar biasa.

## Penutup

Agroekosistem dusun Semerantihan merupakan informasi dasar dari keadaan dusun yang terus berubah setiap saat. Tidak semua informasi tersedia dalam studi ini, untuk itu beberapa informasi lainnya dapat di tulis dalam bentuk laporan lainnya.

Kiranya AgroEkosistem Semerantihan dapat memberikan manfaat bagi semua orang yang membacanya. Masukan dan kritik yang konstruktif dan membangun dalam pelaksana studi yang akan datang atau perbaikan dari penulisan ini sangat diharapkan sekali.

## Sumber Bacaan

MacKinnon, Katty, 1990., Wind, 1992., Conway, 1985., dan Chamber 1985., di ambil dari *Scholl of Environment Conservation Management (SECM)*, Pusdiklat Departemen Kehutanan dan Yayasan WWF Indonesia, 1990. Modul Pelatihan Rural Rapid Appraisal (RRA).